

**Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato
(Studi Interaksi Simbolik pada Pengguna Tato di Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh :

Heru Nugroho



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

The Self-Concept Construction of Tattoo Users (Symbolic Interaction Study of Tattoo Users in Bandar Lampung)

Oleh
Heru Nugroho

Tattoo which today becomes lifestyle for some certain circles used as part of their styles. Basically tattoo which is on the tattoo users does have their own meaning or a symbol that represents their feelings. The purpose of this study to explain and analyze the construction of self-concept tattoo users in Bandar Lampung. The theory used in this research is the theory of symbolic interaction using constructivism approach. This research uses qualitative research type with data collection technique through observation and in-depth interview with informant that is six tattoo user in Bin Ban Tattoo Bandar Lampung. The results of this study indicate that the tattoo user has a positive self concept, positive, and negative, and has three important components on the concept itself namely mind, self, and society. Positive self-concept occurs where the environment supports it using tattoos and tattoo users also feel happy and comfortable with the tattoos that use. The positive concept also occurs where the surrounding environment does not support it using tattoos but tattoo users still feel happy and do not care about the environmental response. While the negative self-concept occurs where the surrounding environment does not support it and tattoo users also do not like and uncomfortable with the existing tattoo in his body.

Keywords: symbolic interaction, construction, constructivism, self-concept, and tattoo

ABSTRAK

Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato di Kota Bandar Lampung (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung)

Oleh

Heru Nugroho

Tato yang saat ini menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan tertentu dijadikan sebagai bagian dari style pada dirinya. Pada dasarnya tato yang ada pada tubuh pengguna tato tersebut memang mempunyai arti bagi diri mereka sendiri atau sebuah simbol yang mewakili perasaan mereka. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis konstruksi konsep diri pengguna tato di Bandar Lampung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan yaitu enam pengguna tato di Bin Ban Tattoo Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna tato memiliki konsep diri yang positif, positif, dan negatif, serta mempunyai tiga komponen penting pada konsep dirinya yaitu mind, self, dan society. Konsep diri positif terjadi mana kala lingkungan mendukungnya menggunakan tato dan pengguna tato juga merasa senang dan nyaman dengan tato yang digunakannya. Konsep positif juga terjadi mana kala lingkungan sekitarnya tidak mendukungnya menggunakan tato tetapi pengguna tato tetap merasa senang dan tidak peduli terhadap respon lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif terjadi mana kala lingkungan sekitarnya tidak mendukungnya dan pengguna tato juga tidak suka dan tidak nyaman dengan tato yang ada ditubuhnya.

Kata kunci: interaksi simbolik, konstruksi, konstruktivisme, konsep diri, dan tato.

Judul Skripsi : **KONSTRUKSI KONSEP DIRI PENGGUNA TATO (STUDI INTERAKSI SIMBOLIK PADA PENGGUNA TATO DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa : *Heru Nugroho*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1216031046

Jurusan : Ilmu Komunikasi

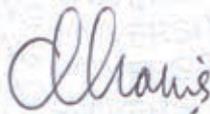
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si.
NIP 19721111 199903 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

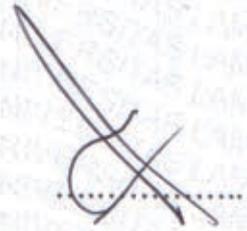


Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

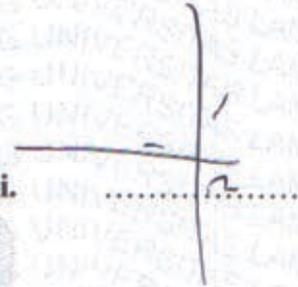
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Maret 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heru Nugroho

NPM : 1216031046

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jl Beo No.23 Tanjung Agung Raya, Kedamaian, Bandar Lampung

Nomor Telepon : 089604296572

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik pada Pengguna Tato di Kota Bandar Lampung)**" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 06 Juni 2018

Yang membuat pernyataan.



Heru Nugroho
NPM. 1216031046

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Heru Nugroho. Dilahirkan di Bandarlampung pada tanggal 29 September 1994. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Herman dan Tina. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Sandi Putra pada tahun 2000, SDN 1 Tanjung Agung pada tahun 2006, SMPN 5 Bandarlampung pada tahun 2009, SMAN 1 Bandarlampung pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *advertising* periode kepengurusan 2012-2014. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kertasari Kecamatan Karta Kabupaten Tulang BawangBarat pada Juli - September 2015 dan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada bulan September – Oktober 2016.

Motto

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.

Nabi Muhammad S.A.W

Love the Life you Love, Live the Life you Love.

Bob Marley

Hidup itu seperti sepeda, agar tetap seimbang,

kau harus tetap bergerak.

Albert Einstein

Biarkan orang lain meremehkanmu, tapi jangan biarkan dirimu meremehkan diri sendiri.

Ureh

Persembahan

Dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkah, rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan karya tulisku yang pertama ini. Dengan penuh syukur, bangga dan bahagia kupersembahkan karya tulisku ini untuk:

Ibu dan Bapakku tercinta yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku

Saudara-saudara ku yang selalu mendoakan dan memberi mbak
dukungan

Serta teman-teman yang aku banggakan

Semoga karya tulisku ini dapat berguna bagi banyak orang dan bukan menjadi karya tulisku yang terakhir melainkan dapat menjadi awal dari karya tulisku selanjutnya.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik pada Pengguna Tato di Kota Bandar Lampung)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami. Maafkan hamba-Mu ini yang sering melakukan kesalahan dihadapan-Mu.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.

3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih untuk segala keramahan, kesabaran serta keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, untuk segala kesabaran, keramahan serta membantu mahasiswa selama ini.
5. Ibu Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak motivasi, semangat, ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat.
6. Bapak Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis serta keramahannya dalam memberikan ide-idenya.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Teruntuk kedua orangtuaku tercinta, karya kecil ini kupersembahkan untuk mama yang tiada henti selama ini memberikan semangat, do'a serta nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga Heru selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada, terimalah bukti kecil ini sebagai hadiah keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.

9. Teruntuk kakak dan adikku tersayang, yang selalu memberikan semangat untuk kakaknya yang selalu berjuang demi menjadi sarjana. Semoga kita bisa sukses semua dan membanggakan kedua orangtua.
10. Untuk teman-teman Ilmu Komunikasi 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya. Terima kasih sudah membuat masa perkuliahanku penuh dengan canda dan tawa.
11. Adik-adik Ilmu Komunikasi 2013,2014, 2015, 2016 dan 2017, nikmati masa kuliahnya, yang sudah masuk semester akhir mulai dikerjakan skripsinya. Semangat.
12. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan berharap semoga kebaikan kalian semua mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 06 Juni 2018
Penulis,

Heru Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2 Pengertian Tato	15
2.3 Jenis-Jenis Tato	16
2.4 Tinjauan Tentang Pengguna Tato	17
2.5 Tinjauan tentang Konstruktivisme	19
2.6 Tinjauan Tentang Konsep Diri	21
2.6.1 Pengertian Konsep Diri	21
2.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	23
2.7 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik	25
2.8 Kerangka Pemikiran	28
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
3.1.1 Jenis Penelitian	32
3.1.2 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Subjek Penelitian dan Informan	33
3.2.1 Subjek Informan	33
3.2.2 Informan Penelitian	33
3.3 Lokasi Penelitian	34
3.4 Sumber Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data	36
3.7 Teknik Keabsahan Data	37

IV. GAMBARAN UMUM	39
4.1 Gambaran Umum Tato di Indonesia	39
4.2 Gambaran Umum Tato di Bandar Lampung	41
4.3 Gambaran Umum Bin Ban Tattoo Studio di Bandar Lampung ...	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Identitas Informa	44
5.1.1 Informan Pertama	45
5.1.2 Informan Kedua	46
5.1.3 Informan Ketiga	47
5.1.4 Informan Keempat	48
5.1.5 Informan Kelima	48
5.1.6 Informan Keenam	49
5.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian	49
5.3 Pembahasan Hasil Penelitian	70
5.3.1 Konstruktivisme Pengguna Tato di Bandar Lampung	71
5.3.2 Interaksi Simbolik Pengguna Tato	73
5.3.3 Pandangan Pengguna Tato dan dan Kesadaran Diri akan Penggunaan Tato di Bandar Lampung	76
5.3.4 Negosiasi Konsep Diri Pengguna Tato di Kota Bandar Lampung	77
5.3.5 Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato di Bandar Lampung	79
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	88
6.1 Kesimpulan	88
6.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Studia tato yang ada di Bandar Lampung	8
2. Penelitian Irianita Jati Winayu	12
3. Penelitian Fitri Amalia	13
4. Penelitian Reza Pahlevy	14
5. Identitas Informan Pengguna Tato di Bandar Lampung	44
6. Identitas Informan Pendukung (<i>Significant Other</i>)	45
7. Identitas Informan Pendukung (<i>Reference Group</i>)	45
8. Hasil wawancara informan tentang awal mula ketertarikannya untuk di tato	50
9. Hasil wawancara informan tentang alasan dan pandangan informan, serta tanggapan pandangan <i>significant others</i> terhadap penggunaan tato	52
10. Pola tanggapan <i>significant other</i> terhadap informan	55
11. Pola tanggapan <i>reference group</i> terhadap informan	57
12. Hasil wawancara informan tentang apakah tato bisa membangkitkan percaya diri anda	58
13. Hasil wawancara informan tentang apakah optimis bahwa tato tidak akan menghambat karir mereka kedepannya	59
14. Hasil wawancara informan tentang bagaimana rasanya saat proses penatoan berlangsung dan apakah membuat senang dengan menato	61

15.	Hasil wawancara informan tentang apakah yang membuat mereka tidak senang dari menggunakan tato	62
16	Hasil wawancara informan tentang reaksi orang terdekat anda ketika pertama kali melihat anda mempunyai tato	63
17.	Hasil wawancara informan tentang tato yang melekat ditubuh mempengaruhi perilaku, interaksi, dan komunikasi anda	64
18.	Pola perbedaan jenis kelamin, lama menggunakan tato, letak tato, bentuk tato terhadap perilaku, interaksi, dan komunikasi informan	66
19.	Hasil wawancara informan tentang ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan tato serta dampak positif dan negatif dalam diri anda	67
20.	Hasil wawancara informan tentang apa anda mempunyai keinginan untuk menghapus tato anda	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	31
2. Bin Ban Tattoo Studio	43
3. Proses pembuatan tato	43
4. Foto AP	45
5. Foto DM	46
6. Foto MAP	47
7. Foto ATP	48
8. Foto RS	48
9. Foto YF	49
10. Pola konstruksi konsep diri positif pengguna tato di Bandar Lampung	84
11. Pola konstruksi konsep diri negatif pengguna tato di Bandar Lampung	86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat modern saat ini penggunaan tato cenderung lebih terbuka terhadap beragam ekspresi gaya hidup. Tato tersebut menjadi sebuah bentuk komunikasi nonverbal dari pengguna tato tersebut bahwa mereka adalah bagian dari minoritas yang mendukung perubahan *image* tato secara tidak langsung dari tato yang dipersepsikan berbeda oleh masyarakat yang dulu adalah sebagai simbol dari kriminalitas dan juga budaya. Tato merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri, dimana tato dilihat juga sebagai fenomena yang dapat berbicara mengenai sesuatu yang dimaksudkan para pengguna tato. Setiap orang yang menggunakan tato memiliki arti tersendiri dari tato yang digambar ditubuhnya. Teknologi yang semakin canggih memungkinkan banyaknya informasi yang datang dari berbagai belahan dunia membuat tidak ada sekat-sekat antara negara satu dan yang lainnya. Orang-orang barat yang membawa budayanya, salah satunya musik yang bergenre *rock* identik dengan tato pada tubuh para musisinya. Membuat kesan yang muncul tato sebagai simbol dari gaya hidup dari para anggota band/musisi yang

seujur tubuhnya dipenuhi oleh tato. Namun disisi lain tato yang bisa berarti seni ataupun gaya hidup, tato juga bisa berarti simbol dari kriminalitas.

Jika dahulu hanya orang-orang dengan latar belakang budaya tertentu seperti orang Suku Dayak, bagi mereka seorang laki-laki yang di tato lengannya memiliki keberanian luar biasa karena pernah memenggal kepala musuhnya ataupun Suku Mentawai, bagi seorang perempuan muda akan makin cantik bila memiliki banyak tato. Intinya perempuan ini akan dikagumi laki-laki bila memiliki banyak *body painting*. Pada bahasa Indonesia tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tatto* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diserapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (Olong, 2006:83-84).

Pada awalnya, secara lokalitas tato merupakan kebudayaan yang eksis di daerah masing-masing namun kini tato ada di seluruh permukaan bumi. Tato menjadi budaya pop yang merupakan fenomena menyangkut apapun yang terjadi di sekeliling kita setiap harinya. Apakah itu gaya berpakaian film, musik, makanan, semuanya termasuk bagian dari budaya pop. Definisi sederhana dari populer sendiri adalah sesuatu yang dapat diterima, disukai, atau disetujui oleh masyarakat banyak. Sementara, definisi sederhana dari budaya adalah salah satu pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang tergantung kepada kemampuan manusia untuk belajar dan menyebarkannya ke generasi selanjutnya (Olong, 2006:8).

Jika dulu budaya tato hanya menjadi simbol bagi kalangan tertentu, antara lain orang yang hendak masuk menjadi dewasa dengan melalui proses ritual yang bersifat magis dan berbelit, maka kini tato menjadi konsumsi bagi banyak kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa individu tersebut sedang memasuki suatu keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya. Hal tersebut juga merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menjadi budaya pop (*pop culture*), dimana dari kalangan artis hingga preman merasa nyaman menggunakannya (Olong, 2006:12).

Pada tahun 1960-1980-an orang-orang yang bertato kehilangan hak di terima sebagai PNS dan ABRI. Orang bertato juga mengalami kesulitan dalam mencari Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB) dari kepolisian karena pemerintah menganggap bahwa tato merupakan stempel dari tindak yang tidak baik, jahat. Di negara lain pada kelompok Yakuza di Jepang, mereka menggunakan horimono (tato tradisional Jepang) pada tubuhnya, karena organisasi Yakuza ini sering terlibat dengan hal-hal kriminal (seperti perjudian, dan narkoba), maka masyarakat terkonstruksi untuk melihat tato sebagai hal yang negatif. Di sisi lain memang tidak ada aturan tertulis untuk para pengguna tato. Namun diperusahaan yang melakukan perekrutan karyawan biasanya karyawan yang di pilih harus memenuhi syarat yaitu tidak memiliki tato. Berbagai pelarangan penggunaan tato tersebut bisa dianggap sebagai penghalang ataupun penghambat bagi pengguna tato yang ingin mencari pekerjaan, dimana dalam kenyataannya saat ini tato identik sebagai gaya hidup.

Setiap gambar-gambar pada tubuh yang ditato pasti memiliki arti yang sangat penting bagi hidup seseorang, karena tato bukan hanya gambar sembarangan yang dapat dihapus kapan saja mereka mau, tetapi kekal, dan tidak dapat dihapus dengan mudah. Cara menggambar tato di tubuh manusia juga tidak asal-asalan, selain harus merasakan yang sakit, tato juga harus digambar secara profesional, karena jika tidak dilakukan oleh ahlinya, memungkinkan terjadinya kekecewaan, karena gambar kekal yang ada ditubuhnya bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dengan pengguna tato tersebut.

Tato yang saat ini menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan tertentu dijadikan sebagai bagian dari *style* pada diri mereka masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang mereka karena rasa cintanya atau ketertarikannya terhadap musik ataupun seni. Jenis-jenis musik seperti musik *hardcore*, metal, dan juga *reggae* yang identik dengan para anggota yang memiliki tato. Pengguna tato saat ini menggunakan tato dengan berbagai macam alasan dan juga motif tato yang beragam menjadi warna tersendiri pada tato yang dimiliki, mulai tato yang berkonsep natural sampai oriental. Perubahan sosial yang terjadi ini didukung oleh arus informasi dari canggihnya teknologi yang memungkinkan budaya luar masuk dan dicerna tanpa disaring terlebih dahulu. Dalam hal ini tato yang banyak dimiliki oleh kalangan artis luar negeri ataupun band-band luar negeri yang nyaman menggunakan tato.

Seni menggambar dengan media tubuh manusia atau tato, saat ini telah menjadi bentuk karya seni yang digemari, terutama bagi kalangan komunitas penggemarnya di kota-kota besar di Indonesia termasuk Bandar Lampung. Tato yang mereka artikan

sebagai bagian dari gaya hidup telah menjadi sebuah simbol dari perubahan sosial saat ini. Pada dasarnya tato yang ada pada tubuh pengguna tato tersebut memang mempunyai arti bagi diri mereka sendiri atau sebuah simbol yang mewakili perasaan mereka, namun tidak semua yang pengguna tato pada tubuhnya mempunyai arti dan juga makna tertentu bagi dirinya sendiri.

Sebelum tato dianggap sebagai sesuatu yang trendi dan *fashionable* memang dekat dengan budaya pemberontakan. Anggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan *image* tato sebagai sesuatu yang dilarang dan haram. Oleh karena itu, memakai tato sama dengan memberontak terhadap tatanan nilai social dan agama yang ada. Namun saat ini tidak sedikit orang-orang yang memiliki tato di Bandar Lampung. Tidak sedikit bila kita berjalan di pusat perbelanjaan ada beberapa remaja bahkan orang tua yang memiliki tato dan tidak peduli dengan persepsi orang-orang atau tatapan orang-orang pada dirinya dengan percaya diri memamerkan tato yang ada dilengannya atau bagian tubuh lainnya. Perilaku para pengguna tato tersebut tentulah muncul karena mereka mempunyai pandangan tersendiri tentang tato yang mereka miliki terlepas dari persepsi masyarakat tentang tato. Tato yang mereka gunakan bisa merupakan pembeda antara satu sama lain ataupun merupakan ciri khas masing-masing dari mereka. Pandangan tentang tato yang ada didiri pengguna tentu akan menimbulkan suatu konstruktivisme pada dirinya.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (buatan) kita sendiri (Von Glaserfeld dalam Pannen dkk, 2001:3). Konstruktivisme yang muncul tersebut tentu

akan berpengaruh terhadap interaksi simbolik dan konsep diri, yang kemudian dari proses tersebut akan menghasilkan suatu konstruksi.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Ardianto, 2007:136). Bertolak pada uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga asumsi dasar tersebut adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Interaksi simbolik yang terjadi tersebut tentu akan berkaitan dengan konsep diri pada diri pengguna tato.

Konsep diri pengguna tato akan dipengaruhi oleh interaksi simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Konsep diri adalah bagaimana seseorang individu tersebut menilai atau memandang terhadap dirinya sendiri. Rakhmat (2007:105) mengatakan bahwa konsep diri adalah "cara individu tersebut memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang.

Konsep diri seseorang terbentuk dari komponen kognitif yang disebut *self image* atau citra diri dan komponen afektif yang disebut *self esteem* atau harga diri, yang dipengaruhi oleh *significant other* (orang lain) yang sangat penting yang memiliki hubungan darah yang bisa jadi masih hidup ataupun sudah meninggal misalnya saja orang tua, saudara-saudara, kakak, adik. Kemudian yang mempengaruhi konsep diri selanjutnya adalah kelompok rujukan (*reference group*), orang-orang dekat yang tidak ada ikatan darah, misalnya teman kantor, lingkungan bermain baik di rumah atau di sekolah.

Kelompok rujukan yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita, kelompok ini adalah orang yang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2008:104). Seperti yang dibahas Mead, konsep diri berkaitan erat dengan interaksi simbolik. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku/diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi. Bagi Mead tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial. Konsep diri timbul untuk disatukan dan diorganisasikan melalui internalisasi orang lain secara umum. (Effendi, 1993:390).

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil atau menganggap dirinya seseorang yang bisa berhasil dalam melakukan pekerjaan tertentu. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. William D. Brooks

yang mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri kita (Rakhmat, 2008:99).

Merujuk dari penelitian sebelumnya yang menjadi referensi penulis yaitu mengenai motivasi dan simbolisasi tato pada perempuan di Bandar Lampung (Fitri Amalia, FISIP Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, 2014). Pada penelitian tersebut lebih membahas tentang simbolisasi tato dan motivasi para penggunanya yaitu para wanita bertato. Kemudian ada pula skripsi yang berjudul “*Body Image* Mahasiswa yang Menggunakan Tato” (Irianita Jati Winayu, FISIP Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, 2013). Pada penelitian tersebut membahas tentang gambaran diri pengguna tato. Serta yang terakhir adalah skripsi yang mengangkat tentang konstruksi makna tato pada anggota komunitas paguyuban tato di Bandung (Reza Fahlevi, FISIP Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2012). Pada penelitian tersebut fokus hanya membahas makna tato bagi anggota komunitas tato di Bandung.

Adanya studio-studio tato yang berada di berbagai penjuru kota Bandar Lampung menjadi dukungan tersendiri bagi pengguna tato sekaligus menjadi sarana agar tato bisa memasyarakat. Disisi lain kesan garang seperti preman juga tidak selalu muncul jika tato yang dibuat bentuknya lucu, misalnya gambar bintang atau hati dan juga warna-warna yang menarik ataupun cerah seperti warna biru muda dan merah. Namun ketika tato sebagai ekspresi gaya hidup dibuat, pasti banyak orangtua akan merasa keberatan karena terkesan nakal atau liar. Studio tato yang ada di Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 1. Studio tato yang ada di Bandar Lampung

No.	Nama Studio Tato	Alamat
1.	Bin Ban Tattoo	Pahoman
2.	Luwes	Jendral Ahmad Yani No 8
3.	Samalona	Gedung Meneng
4.	D1 Mansion	Kedamaian
5.	Samalona Tatto	Mataram
6.	Pedrosa	Bandar Lampung
7.	Back Klewer	Bandar Lampung
8.	Ocky Nawa Tattooisha	Bandar Lampung
9.	Outsider	Bandar Lampung
10.	Butet Home	Bandar Lampung

Berdasarkan data diatas terdapat 10 studio tato yang ada di Bandar Lampung. Namun pada penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Bin Ban Tattoo Studio dengan pertimbangan bahwa Bin Ban Tattoo Studio merupakan salah satu studio yang sudah terkenal dan memiliki pelanggan terbanyak di Bandar Lampung jika dibandingkan dengan studio tato lainnya. Selain itu juga banyak pengguna tato yang merekomendasikan untuk melakukan penelitian di Bin Ban Tattoo Studio, yang beralamat di Jl. Gatot Subroto No.89 Pahoman, Bandar Lampung dengan pemilik bernama Nung. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan juga sebagai penggambaran wacana yang dirasa jauh lebih penting untuk dapat dilihat masyarakat luas dalam memahami tentang tato dan konsep diri penggunanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang akan peneliti angkat adalah bagaimanakah konstruksi konsep diri pengguna tato di Kota Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk untuk menjelaskan dan menganalisis konstruksi konsep diri pengguna tato di Bandar Lampung.

1.4 Kegunaan penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sejalan dengan tujuan penelitian di atas.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi secara umum dan konsep diri secara khusus. Selain itu pula dapat menjadi acuan dalam memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

Sebagai aplikasi dari keilmuan yang selama dalam masa perkuliahan hanya diterima secara teori. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami kehidupan.

2. Kegunaan bagi universitas

Bagi universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai literature bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, serta diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan memberikan pengetahuan tentang konsep diri pengguna tato.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal judul, tempat, objek, dan alat analisis yang dijadikan sebagai perbandingan dan tolak ukur untuk mempermudah penulis dalam proses penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan, dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100).

Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini.

Tabel 2. Penelitian Irianita Jati Winayu

Penulis	Irianita Jati Winayu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya (2013)
Judul Penelitian	<i>Body Image</i> Mahasiswa Yang Menggunakan Tato.
Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alasan menggunakan tato dari ketiga subjek yang paling dominan adalah untuk mengeskpresikan suatu seni dan untuk mencapai suatu keindahan bagi tubuhnya, sedangkan satu subjek menggunakan tato sebagai pelampiasan permasalahan. Diketahui juga bahwa tiga subjek memiliki <i>body image</i> yang cenderung positif, yang ditunjukkan dengan perasaan menarik dan sikap percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertato, sedangkan satu subjek memiliki <i>body image</i> yang cenderung negatif, yang ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak menarik dan sikap tidak percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertato.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dalam kajian mengenai tato dan gambaran diri (<i>Body Image</i>) mahasiswa bertato.
Perbedaan Penelitian	Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan, bahwa penelitian Irianita hanya fokus pada satu subjek <i>body image</i> dengan mahasiswa sebagai objeknya sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang konsep diri mahasiswa bertato.

Pada penelitian Irianita Jati Winayu, ia lebih fokus pada bagaimana *body image* mahasiswa yang menggunakan tato. Penulis memilih penelitian ini sebagai salah satu referensi penelitian terdahulu karena masih berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis teliti, yaitu sebagai referensi untuk memperdalam kajian tentang tato tentunya serta tentang *body image* atau gambaran diri yang tidak lain adalah bagian dari konsep diri. Serta peneliti ini juga memakai metode kualitatif yang sama dengan metode penulis pakai. Hanya saja peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui *body image* mahasiswa bertato sedangkan penelitian penulis hanya mengetahui konstruksi konsep diri dari pengguna tato.

Tabel 3. Penelitian Fitri Amalia

Penulis	Fitri Amalia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung (2014)
Judul Penelitian	Motivasi dan Simbolisasi Tato Pada Perempuan di Kota Bandar Lampung.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan bertato di Bandar Lampung di dasari atas minat akan seni tato, dukungan keluarga, niat balas dendam atas rasa sakit hati dengan kekasih dan pembeda dari perempuan pada umumnya. Motif gambar tato yang didapat beraneka ragam, gambar flora yang melambangkan keindahan, kecantikan dan kasih sayang. Gambar fauna melambangkan kebebasan dan keindahan, bentuk gambar indeks dan ikon melambangkan cinta, sedangkan bentuk gambar simbol melambangkan kehidupan dan penggambaran diri. Identitas yang diinginkan oleh perempuan bertato di Bandar Lampung adalah sebagai seni dan sebagai kebutuhan akan aktualisasi diri.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu sebagai acuan dalam segi kajian simbolisasi tato dan gambaran pengguna tato di Bandar Lampung serta bagaimana peneliti ini mengaitkan dengan teori-teori pendukung penelitiannya.
Perbedaan Penelitian	Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan jelas pada subjeknya, pada penelitian milik Fitri Amalia subjeknya adalah tentang motivasi dan simbolisasi dengan objeknya perempuan bertato sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang konsep diri mahasiswa bertato.

Pada penelitian milik Fitri Amalia, ia membahas tentang motivasi atau alasan mengapa seseorang (yang dalam penelitian ini objeknya adalah perempuan) membuat tato di tubuhnya. Fitri Amalia mengaitkannya dengan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada tato terhadap alasan kaum perempuan termotivasi untuk memakai tato tersebut. Sedangkan penulis ingin menganalisa lebih dalam tentang pembentukan konsep diri (pandangan dan perasaan kita tentang diri kita) dengan objeknya adalah pengguna tato di Bandar Lampung. Penulis berharap bahwa dengan memakai

penelitian terdahulu milik Fitri Amalia dapat membantu penulis dalam hal redaksional penulisan, susunan di setiap bab dan lain-lain karena dari jurusan, fakultas, dan universitas yang sama (lokal), serta yang terpenting adalah sebagai referensi dan acuan mengenai kajian simbolisasi pada tato serta penerapan dan kaitan teori yang dipakai, dan metode yang dipakai sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Tabel 4. Penelitian Reza Pahlevy

Penulis	Reza Pahlevy Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran (2012)
Judul Penelitian	Konstruksi Makna Tato Pada Anggota Komunitas “Paguyuban Tattoo Bandung”.
Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa makna tato pada anggota komunitas “Paguyuban Tattoo Bandung” dihasilkan melalui konstruksi dalam ranah kognitif individu dan ranah komunitas. Dalam ranah individu, konstruksi makna tato melibatkan faktor internal, eksternal, keterampilan, dan tujuan. Faktor internalnya adalah perasaan suka terhadap tato dan hobi dalam menggunakan tato. Perasaan suka terhadap suatu hal merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam melakukan kesengajaan. Ketertarikan mereka terhadap tato juga disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu sebagai acuan dalam segi konstruksi yang merupakan bagian dari konsep diri, referensi teori dan lain-lain.
Perbedaan Penelitian	Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan, bahwa pada penelitian Reza Pahlevy menekankan pada konstruksi makna tato dengan memakai komunitas Paguyuban Tattoo Bandung sebagai objeknya sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang bagaimana konsep diri mahasiswa pengguna tato di Bandar Lampung.

Pada penelitian milik Reza Pahlevy ini, ia meneliti konstruksi makna tato yaitu bagaimana realitas makna tato itu sendiri menurut pandangan anggota komunitas

Paguyuban Tattoo Bandung, sedangkan penulis ingin meneliti bagaimana konstruksi konsep diri pengguna tato di Bandar Lampung. Penulis memilih penelitian ini sebagai salah satu referensi penelitian terdahulu karena dapat menjadi acuan dalam kajian makna tato yang diharapkan dapat membantu penulis memahami lebih dalam lagi tentang konsep diri pengguna tato.

2.2 Pengertian Tato

Tato pada umumnya merupakan seni merajah tubuh dengan berbagai macam objek, baik gambar, simbol maupun tulisan-tulisan, bahkan replika foto. Tato selalu diasosiasikan dengan kriminalitas, banyak penjahat yang memakai tato ditubuhnya sebagai lambing keberanian dan kejantanan mereka. Media massa kerap menampilkan tato yang ada pada tubuh penjahat atau orang yang dijadikan tersangka. Hal ini secara tidak langsung mengkondisikan masyarakat untuk selalu mengkaitkan tato dengan kriminalitas. Pada perkembangannya kemudian tato membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal, tato menjadi bagian dari revolusi budaya yang menjadi mode bersama-sama dengan music rock 'n' roll, narkoba kriminalitas dan gerakan perdamaian. Dalam konteks inilah tubuh tiba-tiba menawarkan potensi baru sebagai permukaan untuk dilukisi, disablon, dilobangi atau ditato (Marianto & Bhari, 2004:26).

Makna tato terbentuk dari sebuah pengalaman dalam masyarakat itu sendiri, dimana didalamnya terdapat realitas-realitas yang dipandang secara subjektif, objektif, dan simbolik sehingga masyarakat dapat dipandang sebagai realitas subjektif maupun

realitas objektif (Berger & Luckmann, 1994:29). Pengertian tato dalam Kamus besar Bahasa Indonesia adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh, sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna kedalam tusukan tersebut dengan pewarna hitam (celak), pewarna biru (nila), atau tinta hijau, dan lain sebagainya, hingga warnanya menjadi beraneka ragam.

Tato dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Tato merupakan praktek yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Tato dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, dan bahkan menandakan kesehatan seseorang.

2.3 Jenis-Jenis Tato

Ada banyak jenis tato yang dikenal masyarakat. Menurut Marianto & Barry (2000:25), secara garis besar tato terbagi dua, yaitu:

1. Tato permanen

Tato permanen adalah tetap dan tidak berubah ubah. Artinya bahwa tato itu tidak bisa hilang kecuali cara menghilangkannya melalui penyinaran dengan laser, pembedahan maupun pengamplasan. Teknik pembuatannya dengan memasukkan tinta atau pewarna kedalam kulit dengan menusukkan jarum pada kulit, lalu ada juga dengan membuat luka sayatan pada kulit yang kemudian diberi pewarna. Tato dengan teknik sayatan ini ditemukan pada suku di Papua, suku-suku

dikawasan Pasifik dan suku-suku pedalaman Afrika. Awalnya bentuk tato ini sangat sederhana, namun mempunyai makna khusus. Begitu juga alat yang digunakan tentunya masih sangat sederhana yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Proses pembuatannya mirip seperti orang yang memahat kayu.

2. Tato Temporer

Tato temporer adalah *body art* yang hasilnya bisa tampak seperti tato, namun tidak menggunakan tusukan tusukan jarum, dan tidak memasukkan tinta kedalam kulit. Akan tetapi tinta hanya ditempelkan diatas kulit saja dan tidak bisa tahan lama dalam artian bisa hilang dengan sendirinya. Jenis gambar tato ada dua macam yaitu:

- a) *Flash*, adalah tato yang banyak dipilih dan disukai, gambarnya pun sudah kita kenal seperti gambar naga, hati, atau jangkar.
- b) *Custom*, adalah tato yang dibuat berdasarkan keinginan atau ide dari orang yang akan ditato. Custom ini dapat dibuat sendiri atau minta bantuan dari tato artis.

2.4 Tinjauan tentang Pengguna Tato

Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal tato namun tato menjadi sebuah hal yang tabu karena adanya unsur agama dan fungsi tato sebelumnya yang digunakan sebagai simbol bagi penjahat. Pada tahun 1980-an, para penjahat ditandai dengan tato yang kemudian muncul sebuah istilah tato sebagai simbol kriminal. Berbeda dengan saat

ini tato banyak dimiliki oleh kaum muda yang memang mendominasi pengguna tato khususnya di kota Bandar Lampung.

Gaya pada generasi muda merupakan proses transformasi yang berawal dari keyakinan tentang kreativitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dipandang mempunyai perbedaan dengan kaum dewasa, dimana akibat kreativitas anak muda maka timbulah berbagai pandangan hidup yang khas, ekspresi keyakinan yang unik. Masalah kaum muda yang memang tidak dapat dipisahkan dari keadaan masyarakat pada umumnya. Sebab, pada hakikatnya kaum muda merupakan bagian integral dari masyarakat. Keadaan kaum muda dengan sisi positif maupun negatif yang dimiliki memang mencerminkan keadaan suatu masyarakat, dalam lingkungan masyarakat, kaum muda akan membentuk citra diri yang merupakan bagian dari tuntutan terhadap identitas yang diinginkan (Olong, 2006:45).

Pada saat ini tato sudah dapat respon lumayan dari kalangan masyarakat, setidaknya ada orang-orang yang mendukung tato biar eksis selain para seniman tato. Di Indonesia sendiri banyak artis yang di tato itu kan udah bisa ngejauhin *image* yang dulunya tato di anggap kriminal, tapi apa coba hubungannya kalo tato di anggap kriminal dulu, yang pasti tato itu seni, tidak semua orang bisa bikin tato dan tidak semua orang punya kesiapan mental untuk mentato tubuhnya.

Konsepsi Ibnu Khaldun pada tahun 1400 M, dalam bukunya *The Muqaddimah* yang berisi bahwa orang-orang yang terjajah akan selalu mengikuti gaya berpakaian, gaya tubuh sang penjajah. Mereka selalu berada pada posisi nomor dua karena terus-terusan berada di bawah bayang-bayang sang idola ataupun sang penjajah. Seorang

yang diidolakan baik gaya hidup ucapannya, hingga ke hobinya selalu diikuti tanpa merefleksikan pantas atau tidak (Olong 2006:48). Saat ini pengguna tato berasal dari berbagai kalangan diantaranya mahasiswa, artis, pemain sepak bola sampai orang biasa bisa mempunyai tato. Keadaan seperti ini didukung oleh maraknya studio tato dan juga media yang memperlihatkan tato dimiliki oleh berbagai kalangan oleh para orang barat yang menunjukkan budaya tato sebagai bagian dari gaya hidupnya sehingga ditiru oleh para anak muda ataupun remaja di Indonesia.

2.5 Tinjauan tentang Konstruktivisme

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan teori behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, sedangkan teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan di dalam benak mereka sendiri. Setiap pengetahuan atau kemampuan hanya bisa diperoleh atau dikuasai oleh seseorang apabila orang itu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan atau kemampuan itu di dalam pikirannya.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (buatan) kita sendiri. Alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya.

Menurut konstruktivisme pengetahuan adalah dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang ke orang lain, tetapi diri sendirilah yang harus megartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka yang dimiliki sebelumnya (Von Glaserfeld dalam Pannen dkk, 2001:3).

Teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

Menurut konstruktivisme pengetahuan bukannya hal yang statis dan dermabistik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Setiap oarang membangun pengetahuannya sendiri untuk mentransfer konsep dari seorang kepada orang lain, pemindahan itu harus diinterpretasikan, ditransformasikan dikonstruksikan lewat pengalamannya. Kontruksi juga berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

2.6 Tinjauan tentang Konsep diri

2.6.1 Pengertian Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Anita Taylor *et al* mendefinisikan konsep diri sebagai “*All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Semua yang anda pikirkan dan anda rasakan adalah seluruh kompleks dari keyakinan dan sikap yang anda pegang tentang diri anda (Rakhmat, 2005:100).

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritical dari individu.

Pada konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan juga komponen afektif. Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang, dalam Psikologi Sosial komponen ini disebut citra diri (*self image*). Sedangkan komponen yang

berikutnya adalah komponen afektif. Komponen ini berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang yang dikenal dengan harga diri (*self esteem*).

Menurut Collhoun dan Acocella (1990:92), dalam perkembangan konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan negatif.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan yang ada di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya, sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

2. Konsep Diri Negatif

Menurut Collhoun dan Acocella (1990:92) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan, dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar

tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang di hargai dalam kehidupannya.

- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi, karena individu di didik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

2.6.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsep diri

George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana, 2002:10). Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh *significant other* dan kelompok rujukan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu:

1. Orang lain (*significant other*)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang disebut *significant others*. Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring kita

tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran, dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional.

Menurut George H. Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita yaitu orang tua, saudara-saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang-orang penting ini adalah *affective others*. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi, dan lain sebagainya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok rujukan (*reference group*)

Pada kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya, dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

2.7 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Pada simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif.

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut : Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Menurut Effendy (2003:293) interaksi simbolik erat kaitannya dengan *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat):

1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah

yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerik atau gesture, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama.

Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu. *Mind* (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukkan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain.

2. *Self* (Diri)

Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauh mana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain, dalam arti ini, *self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti:

- a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.

- b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
- c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Dalam interaksi simbolik *society* ini akan menghasilkan konstruksi pada diri pengguna tato. Konstruksi yang terjadi akan muncul konstruktivisme. Matthews dalam Suparno (1997) membagi konstruktivisme dalam dua bagian, yaitu konstruktivisme psikologis dan konstruktivisme sosiologis. Konstruktivisme psikologis bertolak dari perkembangan psikologis pengguna tato dalam membangun pengetahuannya, sedangkan konstruktivisme sosiologis lebih bertolak dari pandangan bahwa masyarakat yang membangun pengetahuan. Dalam hal ini

peran *society* sangatlah penting untuk membentuk konstruktivisme dari diri pengguna tato.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (buatan) kita sendiri (Von Glaserfeld dalam Pannen dkk, 2001:3). Konstruktivisme yang muncul tersebut tentu akan berpengaruh terhadap interaksi simbolik dan konsep diri, yang kemudian dari proses tersebut akan menghasilkan suatu konstruksi.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Ardianto, 2007:136). Bertolak pada uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga asumsi dasar tersebut adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Interaksi simbolik yang terjadi tersebut tentu akan berkaitan dengan konsep diri pada diri pengguna tato.

Konsep diri pengguna tato akan dipengaruhi oleh interaksi simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

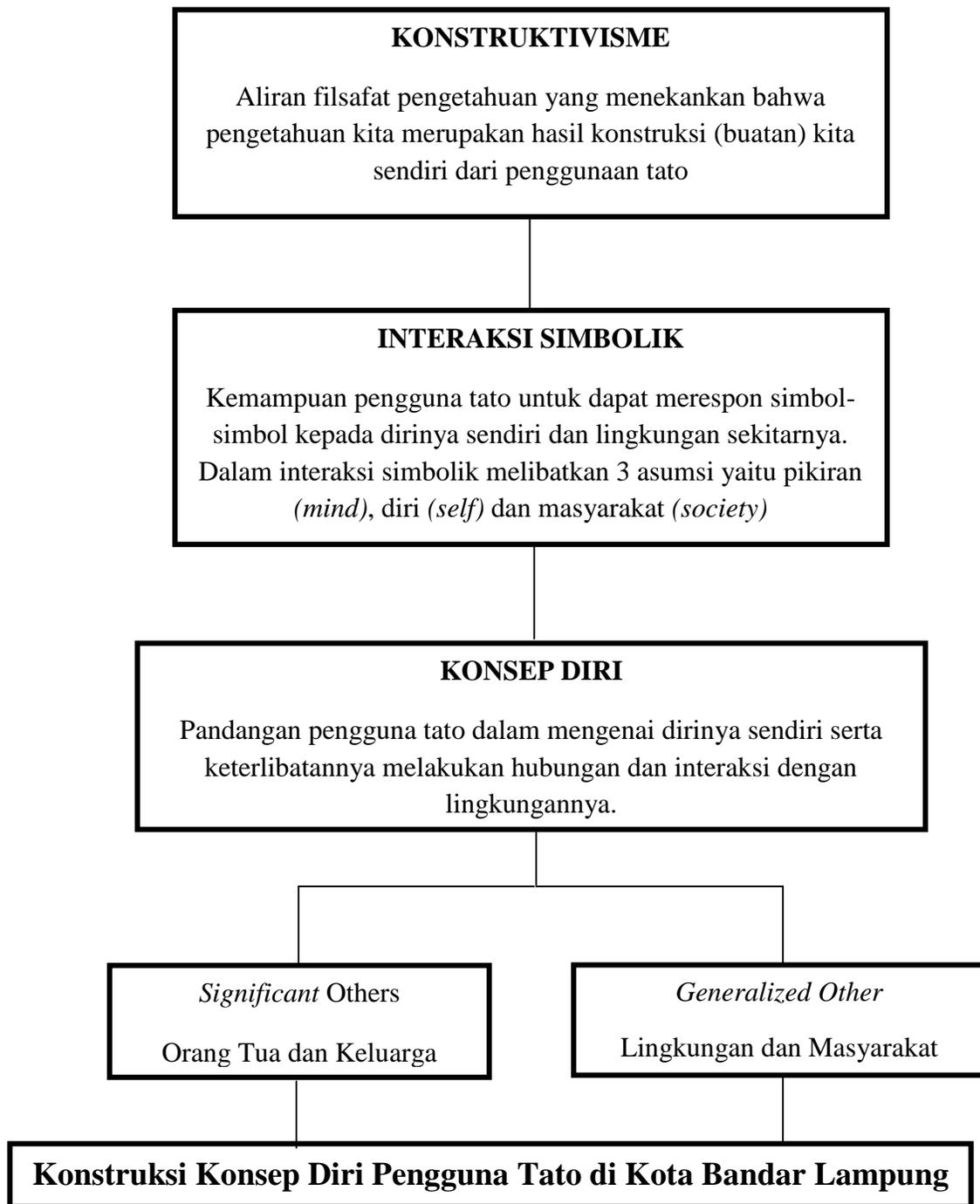
Konsep diri adalah bagaimana seseorang individu tersebut menilai atau memandang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang positif berarti bahwa semakin banyak individu tersebut dalam memahami kelebihan serta kekurangannya. Konsep diri positif akan membuat individu merasa senang karena individu tersebut akan secara sukacita menerima kondisi diri. Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang.

Konsep diri seseorang terbentuk dari komponen kognitif yang disebut *self image* atau citra diri dan komponen afektif yang disebut *self esteem* atau harga diri, yang dipengaruhi oleh *significant other* (orang lain) yang sangat penting yang memiliki hubungan darah yang bisa jadi masih hidup ataupun sudah meninggal misalnya saja orang tua, saudara-saudara, kakak, adik. Dari merekalah secara perlahan-lahan terbentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan menyebabkan kita menilai diri kita secara positif, sebaliknya ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif. Konsep ini juga berasal dari George Heber Mead, memandang diri kita seperti orang-orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Kemudian yang mempengaruhi konsep

diri selanjutnya adalah kelompok rujukan (*reference group*), orang-orang dekat yang tidak ada ikatan darah, misalnya teman kantor, lingkungan bermain baik di rumah atau di sekolah.

Kelompok rujukan yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita, kelompok ini adalah orang yang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2008:104). Seperti yang dibahas Mead, konsep diri berkaitan erat dengan interaksi simbolik. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku/diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi. Bagi Mead tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil atau menganggap dirinya seseorang yang bisa berhasil dalam melakukan pekerjaan tertentu, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju keberhasilan karena ia akan berusaha untuk meraih keberhasilannya itu. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. William D. Brooks yang mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri kita. Untuk mempermudah pemahaman yang telah dipaparkan di atas maka peneliti menggambarannya seperti gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, di observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006:94).

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang bersifat khusus kepada yang

sifatnya khusus kepada yang sifatnya umum. Pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambar yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah, dan apa adanya.

3.2 Subjek Penelitian dan Informan

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah seorang pengguna tato di kota Bandar Lampung atas dasar rekomendasi dari studio Bin Ban Tattoo Bandar Lampung.

3.2.2 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa “kasus” (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi

(pranata) sosial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2010 :53-54)

Informan yang dipilih ini memiliki tato permanen, dari tato yang hanya di satu lengan sampai kedua lengannya terdapat tato serta mempunyai cukup informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk diminta keterangan dan data yang dibutuhkan terkait masalah penelitian. Informan utama yang dipilih untuk penelitian ini adalah 6 orang pengguna tato di kota Bandar Lampung atas dasar rekomendasi dari studio Bin Ban Tattoo Bandar Lampung serta masing-masing 6 orang informan pendukung sebagai *significant other* dan *reference group*.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam suatu

penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Pada penelitian ini sumber data yang dijadikan bahan referensi atau acuan adalah (Moleong, 2004:157):

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau wacana yang diperoleh dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti, terkait dengan makna simbolik dalam tato, dengan berkomunikasi tatap muka dan wawancara secara mendalam dengan menggunakan kusioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer, data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh selain dari pengguna tato, seperti : studi literatur (buku dan internet) yang berhubungan dengan tato.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti akan mengamati dan meneliti pengguna tato, terutama pada fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian berdasarkan model analisis yang digunakan, dan tahapan dalam observasi penelitian yaitu :

- a. Menentukan tujuan dari observasi yang dilakukan. Tujuan dari observasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengguna tato menempatkan

tato dalam pembentukan konsep diri mereka dan peran yang dimainkan dalam penempatan dirinya kepada orang lain.

b. Menemukan dan menentukan makna dari gambar tato yang digunakan.

2. Wawancara

Untuk mendukung observasi dan akuratnya data yang dihasilkan peneliti melakukan teknik wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi melalui percakapan langsung dengan subjek penelitian yaitu pengguna tato mengenai pokok bahasan penelitian, dengan menggunakan kuisisioner sehingga pertanyaan yang diajukan peneliti lebih terarah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, seperti buku, agenda, arsip, surat kabar, ataupun proses berlangsungnya penelitian dan berbagai referensi lain yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap sebagai berikut (Moleong, 2000:103):

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah penulis memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada telah diuji validitasnya. Sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan perlu dilakukan demi menetapkan keabsahan data penelitian. Berikut ini beberapa kriteria pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dilakukan pada penelitian ini (Moleong, 2010: 324):

1. Memperpanjang Keikutsertaan

Peneliti harus lebih lama berada dilapangan, dengan asumsi semakin lama peneliti berada di lapangan maka semakin banyak informasi yang peneliti dapat terkait data yang diperoleh.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti dituntut untuk membatasi berbagai pengaruh dengan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan fokus penelitian dan menghasilkan kedalaman data.

3. Triangulasi peneliti

Membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan data yang lain yang masih berkaitan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Seperti misalnya membandingkan kebenaran hasil wawancara dengan mengamati kenyataan yang terjadi di lapangan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Tato di Indonesia

Istilah tato dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah “rajab”. Tato merupakan produk dari *body decorating* dengan menggambar kulit tubuh dengan alat tajam (berupa jarum, tulang, dan sebagainya), kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat pewarna atau pigmen berwarna-warni. Tato dianggap sebagai kegiatan seni karena di dalamnya terdapat kegiatan menggambar pola atau desain tato. Seni adalah “karya”, “praktik”, alih-ubah tertentu atas kenyataan, versi lain dari kenyataan, suatu catatan atas kenyataan”.

Di Indonesia, jenis tato tertua adalah tato yang dimiliki oleh suku Mentawai dan suku Dayak. Tato tersebut bersifat dan biasanya hanya berbentuk huruf. Bagi kalangan pelaku kriminal, tato adalah penanda, seperti sebagian orang yang lain, mereka memanfaatkan tato untuk menunjukkan identitas kelompok. Tapi, ada juga tato yang memiliki sejarah sebagai alat ritual. Menurut catatan sejarah, orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Sama halnya dengan yang terjadi di Amerika, di Indonesia tato juga meroket pada tahun 90-an. Akan tetapi

karena adanya program Petrus (Penembakan Misterius) dari pemerintahan saat itu yaitu dimana tato di stigma buruk dan selalu diidentikan perbuatan-perbuatan kriminal. Hal itu yang menyebabkan orang-orang banyak yang mengurungkan niatnya untuk membuat tato. Era reformasi merupakan era dimana keruntuhan era orde baru, dimana kebebasan untuk berpendapat dan berseni boleh dilakukan. Tato pun mulai banyak diminati, peminatnya pun dari segala usia, golongan, dan jenis kelamin. Berbagai daerah telah banyak sekali ditemukan studio-studio tato. Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali merupakan kota-kota besar yang dianggap kota yang sangat mudah memanjakan penggemar seni tato ini.

Tato merupakan sebuah produk jasa, produk jasa dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya bersifat tidak berwujud fisik, dan tidak menghasilkan kepemilikan (Kotler & Keller, 2012 didalam Tjiptono, 2014:26). Tato pada umumnya merupakan seni merajah tubuh dengan berbagai macam objek, baik gambar, simbol maupun tulisan-tulisan, bahkan replika foto. Tato mengalami banyak perubahan stigma, dimana cenderung negatif berubah menjadi sebuah stigma dalam seni menggambar pada media kulit yang kini sifatnya lebih positif, batasan-batasan kognitif dan normatif tentang realitas yang diciptakan di kota dengan cepat menyebar di seluruh masyarakat (Raharjo, 2011:10). Selain itu tato selalu diasosiasikan dengan kriminalitas, banyak penjahat yang memakai tato ditubuhnya sebagai lambing keberanian dan kejantanan mereka.

Pada era orde baru ketika rezim yang berkuasa ketika itu, banyak orang-orang bertato menjadi sasaran pembunuhan yang dilakukan untuk membersihkan para kriminal di

masyarakat. Para kriminal yang memang rata-rata bertato tersebut dibunuh dengan terorganisir dan rapi, hal ini dimaksudkan sebagai ancaman terhadap golongan segmen masyarakat tertentu. Walaupun begitu, dunia tato tidak surut langkah, sekarang banyak penato professional yang benar-benar mengantungkan nafkah mereka pada kegiatan membuat gambar pada tubuh seseorang dengan jarum dan tinta ini. Seiring perkembangan jaman tato menjadi salah satu cabang seni, para penato professional kini terus berkembang jumlahnya disertai dengan perkembangan alat-alat yang canggih dan juga pengerjaannya yang tepat dan higienis. Pada perkembangannya kemudian tato membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal, tato menjadi bagian dari revolusi budaya yang menjadi mode bersama-sama dengan music rock 'n' roll, narkoba kriminalitas dan gerakan perdamaian. Pada konteks inilah tubuh tiba-tiba menawarkan potensi baru sebagai permukaan untuk dilukisi, disablon, dilobangi atau ditato (Marianto & Bhari, 2004:26).

4.2 Gambaran Umum Tato di Bandar Lampung

Seni tato (*tattoo*) di Indonesia sekarang mengalami perkembangan yang cukup signifikan, diikuti oleh seni tubuh (*body art*) lainnya seperti tindik tubuh (*body piercing*), lukis tubuh (*body painting*), henna, dan mendhi. Sekarang banyak kita jumpai tempat-tempat praktek tato dan tindik (*tattoo and piercing studio*) di kota-kota seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Yogya, Surabaya dan` juga kota kota lain di luar Jawa seperti Palembang, Medan, dan Padang di Sumatra. Pontianak dan Samarinda di Kalimantan, Bali dan Lombok . Konsumen seni tubuh pun semakin beragam golongan sosialnya dimulai dari mahasiswa, eksekutif, profesional, selebritis dan masyarakat umum lainnya.

Otomatis komunitas pecinta seni tubuh pun berkembang dan semakin terlihat keberadaannya. Sampai ada organisasi seni tubuh lokal yang didirikan dengan tujuan sebagai wadah atau paguyuban studio-studio dan seniman-seniman maupun para kolektor seni tubuh di Indonesia seperti, JTC (*Java Tattoo Club*) dan ISC (*Indonesian Subculture*). Keberadaan studio tato di Bandar Lampung memang tidak sebanyak di kota-kota besar, jumlahnya sendiri mengalami pasang surut. Sekitar tahun 2009-2012, ada 6 studio tato di Bandar Lampung, namun mereka tidak bisa mempertahankan keberadaannya sampai sekarang. Hingga saat ini, hanya ada 2 studio tato profesional yang masih bertahan, yaitu Salmalona Tattoo dan Bin Ban Tattoo Studio.

4.3 Gambaran Umum Bin Ban Tattoo Studio di Bandar Lampung

Bin Ban Tattoo Studio merupakan salah satu studio tato yang saat masih terkenal di Kota Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Gatot Subroto No.89 Pahoman, Bandar Lampung dengan pemilik bernama Nung. Bin Ban Tattoo Studio juga merupakan tempat pembuat tato yang jumlah pelanggannya terbilang banyak jika dibandingkan dengan studio tato yang ada di Bandar Lampung. Kehadiran tato di Bandar Lampung sendiri tidak ketahui pasti sejak kapan, namun para pecinta tato di Bandar Lampung mengalami grafik kenaikan yang signifikan pertahunnya. Pandangan beberapa masyarakat Bandar Lampung sendiri akan tato sudah mengalami perubahan, mereka menganggap tato bukanlah hal yang tabu lagi. Tato merupakan sebuah bagian dari fashion dan seni, bukan sebagai tindakan kriminal yang menyeramkan. Namun tidak dipungkiri bahwa tato dipandang sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat. Mereka menganggap tato adalah suatu hal yang tidak wajar apalagi bagi kaum perempuan yang

memiliki tato. Mereka masih asing akan keberadaan tato di lingkungannya, tato didentikkan dengan pribadi liar, kriminal, nakal dan sebagainya. Tidak sedikit pula orang yang masih memandang sinis apabila melihat orang bertato di sekitarnya.



Gambar 2. Bin Ban Tattoo Studio



Gambar 3. Proses Pembuatan Tato

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka pada bab ini peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri pengguna tato yaitu konsep diri positif, positif, dan negatif.
 - a. Konsep diri positif terjadi mana kala lingkungan mendukungnya menggunakan tato dan pengguna tato juga merasa senang dan nyaman dengan tato yang digunakannya. Konsep diri yang positif ini akan sangat mendukung terhadap jati diri pengguna tato karena interaksi antara pengguna tato dan lingkungan sama-sama positif dan tidak ada pertentangan. Pengguna tato akan bersikap lebih percaya diri dan bangga dengan tato yang dimilikinya karena lingkungan mendukung dan senang dengan tato yang dimilikinya.
 - b. Konsep positif juga terjadi mana kala lingkungan sekitarnya tidak mendukungnya menggunakan tato tetapi pengguna tato tetap merasa senang dan cuek atau masa bodo terhadap respon lingkungan. Pengguna tato tetap percaya pada dirinya, dimana hal yang dilakukannya adalah benar, dan tidak terpengaruh terhadap

penilaian lingkungan yang tidak mendukung dirinya dalam menggunakan tato. Interaksi yang terjadi antara pengguna tato dan lingkungan sekitar tersebut tidak akan mempengaruhi pengguna tato dalam menato tubuhnya, justru ia semakin percaya diri dengan tato yang dimilikinya dengan berbagai macam gambar yang memiliki arti, walaupun terkadang pengguna tato menutup-nutupi tatonya dan menutup dirinya dari masyarakat dan keluarganya. Pengguna tato akan membuktikan kepada lingkungan dengan berperilaku positif dan sopan, agar lingkungan sekitarnya percaya bahwa tidak semua pengguna tato berperilaku kriminal dan negatif.

- c. Konsep diri negatif terjadi mana kala lingkungan sekitarnya tidak mendukungnya dan pengguna tato juga tidak suka dan tidak nyaman dengan tato yang ada ditubuhnya. Pengguna tato yang merasa tidak nyaman dengan tatonya, tentu akan mempengaruhi konsep dirinya, apalagi jika interaksi dengan lingkungan sekitarnya tidak mendukungnya maka konsep diri tersebut akan benar-benar negatif. Konsep diri negatif yang tercipta tersebut tentunya akan dipengaruhi oleh interaksi simbolik yang terjadi antara pengguna tato dan lingkungannya. Pengguna tato akan sangat menutup dirinya dari masyarakat dan keluarganya dengan tato yang dimilikinya.

6.2 Saran

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengguna tato diharapkan tidak menunjukkan *image* negatif, berperilaku yang positif di hadapan masyarakat dan juga dalam lingkungan tato seperti tidak terjerumus ke pergaulan bebas yang dianggap kehidupan dari orang bertato..
2. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi tentang tato sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
3. Pada penelitian ini terdapat kekurangan, yaitu keterbatasan peneliti dalam menggali informasi dan membujuk informan untuk terbuka di wawancara terutama pada informan pendukung yaitu keluarga informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. 1994. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Collhoun, F. & Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi Ketiga). Semarang: Ikip Semarang Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori komunikasi*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Griffin, Em. 2004. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Belmont, Woodsworth.
- _____. 1983. *Theories of Human Communication*. California: Second Edition, Wadworth Publishing Company.
- M. Dwi Marianto dan Syamsul Barry. 2000. *Tato*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Marianto, M.D & Barry, S. 2004. *Tato*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Masyhuri, M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Olong, HA. Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Pannen, Paulina dkk. 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi (Cetakan kedua puluh enam)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Perbedaan antara Pemimpin & Aktifitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: UI-Press.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Suryabrata, Sumardi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Graha Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.